

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Materi Gereja sebagai Umat Allah Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Fase F Kelas XI SMA Negeri 1 Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah

Rumondang Simamora

SMA N 1 Sorkam Barat

Email: rumondangsimamora@gmail.com

Abstract. *This research aims to apply the Problem Based Learning model to improve critical thinking skills of Phase F students of Class XI of Senior High School SMA N 1 Sorkam Barat. The results of the analysis showed a significant increase in students' critical thinking skills in the application of the Problem Based Learning model in each cycle for two meetings. The results of the observation showed that each meeting got a good average score. The overall achievement of activities in the first meeting reached 95% for the assessment of observer 1 and 96.25% for the assessment of observer 2. The overall achievement of activities in the second meeting reached 97.5%. The teacher's ability to Orient Students to Problems in cycle I increased by 50% to 83.3% with an increase of 66.7%. The teacher's ability to Organize Students to Learn in cycle I increased by 80% to 90% with an increase of 12.5%. The teacher's ability to Assist Research is 100%. The teacher's ability to Develop and Present Work Results in Cycle I increased by 83.3% to 100% with an increase of 20%. Teachers' ability in Evaluating the Problem Solving Process in cycle I increased by 80% to 90% with an increase of 12.5%. Students' ability in Providing Simple Explanations in cycle I increased by 30% to 60% with an increase of 100%. Students' ability in Building Basic Skills increased by 26.7% with an increase of 100%. Students' ability in Making Inferences increased by 40% with an increase of 100%. Students' ability in Providing Further Explanations increased by 26.7% with an increase of 100%. Students' ability in Organizing Strategies and Tactics increased by 33.3% with an increase of 100%. The recommendations of this study include facilitating teachers in implementing effective Problem Based Learning models and expanding project-based and interactive learning approaches.*

Keywords: *Learning Outcomes, Critical Thinking Skills, Problem Based Learning Model.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Fase F Kelas XI SMA N 1 Sorkam Barat. Hasil analisis menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang signifikan dalam penerapan model Pembelajaran Problem Based Learning pada setiap siklus selama dua kali pertemuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap pertemuan mendapatkan nilai rata-rata baik. Ketercapaian keseluruhan kegiatan pada pertemuan pertama mencapai 95% untuk penilaian dari observer 1 dan 96,25% untuk penilaian dari observer 2. Ketercapaian keseluruhan kegiatan pada pertemuan kedua mencapai 97,5%. Kemampuan guru dalam Mengorientasi Peserta Didik pada Masalah pada siklus I 50% meningkat menjadi 83,3% dengan peningkatan sebesar 66,7%. Kemampuan guru dalam Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar pada siklus I 80% meningkat menjadi 90% dengan peningkatan sebesar 12,5%. Kemampuan guru dalam Membantu Penelitian sudah 100%. Kemampuan guru dalam Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya pada Siklus I 83,3% meningkat menjadi 100% dengan peningkatan sebesar 20%. Kemampuan guru dalam Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah pada siklus I 80% meningkat menjadi 90% dengan peningkatan sebesar 12,5%. Kemampuan siswa dalam Memberikan Penjelasan Sederhana pada siklus I 30% meningkat menjadi 60% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Membangun Kemampuan Dasar meningkat menjadi 26,7% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Melakukan Inferensi meningkat menjadi 40% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut meningkat menjadi 26,7% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Mengatur Strategi dan Taktik meningkat menjadi 33,3% dengan peningkatan sebesar 100%. Rekomendasi penelitian ini meliputi memfasilitasi guru dalam menerapkan model Pembelajaran Problem Based Learning yang efektif dan memperluas model pendekatan pembelajaran berbasis proyek serta interaktif.

Kata Kunci: *Hasil Belajar; Kemampuan Berpikir Kritis; Model Problem Based Learning.*

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kehidupan manusia, pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena dari berbagai aspek kehidupan dikembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran. Proses belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap berdasarkan pengalaman pribadi. Pendidikan berfungsi membantu manusia dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih ketrampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki oleh manusia, sebab manusia bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Pendidikan pada era saat ini telah memasuki Abad 21 yang bercirikan perkembangan informasi secara digital. Keterampilan Abad 21 menekankan peserta didik untuk mampu menerapkan teknologi dengan pemikiran secara kreatif dan kritis melalui literasi digital serta berketerampilan sangat baik dalam hal interpersonal dan sosial (Ismiati, 2020).

Pemerintah Republik Indonesia merespon tantangan dunia pendidikan Abad 21 ini dengan menerbitkan Peraturan Mendikbud Nomor 12 Tahun 2024 yang berisi tentang penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Permendikbud No.12 Tahun 2024 menjelaskan secara rinci mengenai cakupan serta implementasi Kurikulum Merdeka bagi sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk ketentuan peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Berdasarkan peraturan tersebut, satuan pendidikan yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka masih boleh menggunakan Kurikulum 2013 sampai tahun ajaran 2025/2026. Kurikulum Merdeka selambat-lambatnya harus dimulai pada tahun ajaran 2026/2027. Khusus untuk satuan pendidikan di daerah tertinggal, terdepan, atau terluar, penerapan Kurikulum Merdeka paling lambat sudah harus dimulai pada tahun ajaran 2027/2028.

Kurikulum Merdeka sendiri merupakan kurikulum yang memberi fleksibilitas serta berfokus pada materi esensial. Tujuannya untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar yang berkarakter Pancasila. Struktur kurikulum dapat berupa intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar oleh guru dan murid yang dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan program yang sudah terjadwal. Kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan penguatan/pendalaman mata pelajaran yang diajarkan di intrakurikuler. Sementara

ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa yang dapat mendukung kegiatan akademiknya. Kurikulum Merdeka ini diharapkan mampu mempersiapkan manusia Indonesia untuk memasuki abad 21 yang dicirikan dengan berkembangnya informasi secara digital, namun tetap berkarakter Indonesia.

Gereja Katolik telah lama memberi pandangan tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia. Konsili Vatikan II telah mengeluarkan deklarasi tentang pendidikan yang bernama *Gravissimum Educationis* pada tanggal 28 Oktober 1965, yang diumumkan oleh Paus Paulus VI. Pendidikan menurut *Gravissimum Educationis* dimana manusia yang bermartabat disadarkan oleh adanya pendidikan untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pada manusia yang memiliki martabat pribadi, maka dari itu pendidikan ialah hak bagi semua orang tanpa terkecuali.

Pandangan Gereja dalam Katekismus Gereja Katolik tentang Pendidikan KGK 1784, pembentukan hati nurani adalah suatu tugas seumur hidup. Sudah sejak tahun-tahun pertama ia membimbing seorang anak untuk mengerti dan menghayati hukum batin yang ditangkap oleh hati nurani. Satu pendidikan yang bijaksana mendorong menuju sikap yang berorientasi pada kebajikan. Ia memberi perlindungan terhadap dan membebaskan dari perasaan takut, dari ingat diri dan kesombongan, dari perasaan bersalah yang palsu, dan rasa puas dengan diri sendiri, yang semuanya dapat timbul oleh kelemahan dan kesalahan manusia.

Akan tetapi dalam perkembangan dewasa ini, Paus Fransiskus menegaskan pendidikan Katolik tidak cukup baik tetapi harus mengarah pada yang lebih baik dan relevant dengan perkembangan zaman. Pendidikan Katolik harus memberikan pengaruh pada pertumbuhan iman dan karakter serta jati diri anak yang terwujud dalam kejujuran dan daya juang untuk terus berjuang masuk ke dalam kedalaman hidup (*Instrumentum Laboris 2015*).

Semangat pendidikan yang telah dikemukakan oleh Pemerintah Indonesia dan juga Gereja Katolik dapat ditanggapi dengan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi Abad 21. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang mendasar dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada pembelajaran di Abad 21. Menurut Robert Ennis dalam (Hartono, 2022) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Kemampuan berpikir kritis ini melibatkan kemampuan intelektual dalam melakukan proses analisis, merumuskan konsep dan menggunakan informasi untuk memecahkan berbagai masalah dan mengambil keputusan. Pemikiran yang kritis dapat mendorong seseorang agar mampu untuk berargumen, menyaring informasi serta mampu membuat keputusan yang tepat (Prandifa et al., 2023). Sangat penting untuk mengembangkan pemikiran kritis pada peserta didik, sehingga harus diajarkan secara eksplisit pada semua mata pelajaran di sekolah. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran wajib di sekolah. Diharapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik juga memiliki kemampuan analisis yang lebih baik untuk memecahkan masalah, membuat keputusan yang tepat dan menganalisis masalah dari perspektif yang berbeda.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang menerapkan suatu masalah sebagai kondisi untuk peserta didik memecahkan masalah agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis serta memperoleh pengetahuan baru dalam dirinya. (Mardiyanti, 2020).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memfokuskan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menghadapkan mereka pada permasalahan yang belum terstruktur untuk mendorong peserta didik berkolaborasi membangun pengetahuannya (Agnesa & Rahmadana, 2022).

Pengalaman penulis selama menjalankan tugas sebagai Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Sorkam Barat, keterampilan berpikir kritis belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyatakan dan menganalisis suatu pengalaman atau peristiwa, menyusun kesimpulan pembelajaran, mengevaluasi suatu pernyataan, memberikan argumentasi, dan memberikan koreksi terhadap kemampuan diri. Kesulitan yang dialami peserta didik dikarenakan peserta didik masih lebih sering menghafal dibanding berpikir secara kritis. Pada saat peserta didik dihadapkan pada masalah-masalah konkret, mereka dapat menjawab masalahnya, tetapi masih dengan bahasa buku tanpa mampu memberikan alasan kritis tentang solusi masalah tersebut.

Sebagai contoh pada materi Gereja sebagai Umat Allah Fase F Kelas XI. Peserta didik mampu menjelaskan arti, sejarah dan ciri Gereja Katolik, akan tetapi masih menggunakan bahasa buku karena menghafal. Peserta didik belum cukup mampu mengemukakan pendapat tentang Gereja secara kritis dan menggunakan bahasa sendiri.

Dari kondisi tersebut di atas, hasil pembelajaran Gereja sebagai Umat Allah dengan jumlah peserta didik sepuluh orang, belum berjalan maksimal. Oleh karena itu beberapa perbaikan pembelajaran perlu dilakukan dalam hal metode pembelajaran. Dalam penelitian ini akan dilakukan perbaikan pembelajaran dengan Pembelajaran Berbasis Masalah yang menggunakan bantuan media Audio Visual. Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti yang menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah, seperti dilakukan oleh Romario Seger Aji Pamungkas (Romario Seger Aji Pamungkas, 2024), yang menerapkannya pada pembelajaran PPKn, dengan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik mencapai 81,7%. Demikian juga oleh Wike Aprilia Ningrum (Wike Aprilia Ningrum, 2023) yang menerapkannya pada pembelajaran Biologi, dengan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik mencapai 79,17%.

Atas dasar berbagai perbandingan tersebut, penulis merasa perlu untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas. Penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Materi Gereja sebagai Umat Allah Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Fase F Kelas XI SMA Negeri 1 Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Fase F Kelas XI di SMA Negeri 1 Sorkam Barat. Tujuan tersebut akan tercapai jika mampu menjawab permasalahan bagaimana pelaksanaan penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa Fase F Kelas XI di SMA Negeri 1 Sorkam Barat; bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Fase F Kelas XI di SMA Negeri 1 Sorkam Barat; dan bagaimana peningkatan keterampilan berpikir siswa menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Fase F Kelas XI di SMA Negeri 1 Sorkam Barat.

2. KAJIAN TEORI

Berpikir kritis bukan hanya mengenai memahami informasi, tetapi juga mengenai kemampuan mengorganisasikan dan menggabungkan ide-ide untuk pemahaman yang lebih baik. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara akurat, logis, dan mendalam. Kemampuan ini melibatkan refleksi terhadap ide-ide, argumen atau tren saat ini dan kemampuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari berbagai perspektif.

Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengungkap kompleksitas, menilai relevansi dan keandalan informasi, dan mengajukan pertanyaan klarifikasi. Seseorang yang menggunakan pemikiran kritis tidak sekedar menerima informasi mentah, namun secara aktif terlibat dalam proses interpretasi dan analisis. Seseorang dapat mengembangkan penalaran logis, mengidentifikasi asumsi yang mendasarinya, dan memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil (Rusda Elsabrina et al., 2022).

Kemampuan berfikir kritis melibatkan serangkaian indikator yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengolah informasi secara mendalam dan rasional. Beberapa indikator utama berfikir kritis antara lain ialah: Analisis, yaitu kemampuan untuk memecah informasi atau situasi menjadi elemen-elemen yang lebih kecil atau komponen-komponen yang dapat dipahami. Kemampuan berfikir kritis melibatkan identifikasi elemen kunci dan pemahaman hubungan antara mereka. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menilai nilai atau kualitas informasi, argumen, atau tindakan. Ini mencakup mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta membuat penilaian atau keputusan berdasarkan bukti dan pertimbangan rasional. Inferensi, yaitu kemampuan untuk membuat kesimpulan logis atau mengembangkan ide-ide baru berdasarkan informasi yang ada. Kemampuan berfikir kritis melibatkan kemampuan untuk membuat inferensi yang masuk akal dan relevan dari data atau fakta yang diberikan. Penjelasan, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan ide atau informasi dengan jelas dan logis. Kemampuan berfikir kritis mencakup kemampuan menyusun argumen yang koheren, memberikan alasan yang kuat, dan menjelaskan pemikiran dengan tepat. Skeptisisme, yaitu sikap mental yang mencakup kehati-hatian terhadap informasi, pertanyaan terhadap asumsi, dan kritis terhadap klaim tanpa bukti yang memadai. Berfikir kritis melibatkan sikap skeptisisme yang sehat terhadap informasi, baik yang diterima dari sumber eksternal maupun yang dihasilkan sendiri (Rusda Elsabrina et al., 2022).

Kemampuan berpikir kritis tidak bersifat tetap, akan tetapi berpikir kritis melibatkan siklus refleksi berkelanjutan dalam pembelajaran. Orang yang berpikir kritis cenderung terbuka terhadap sudut pandang alternatif, siap untuk merevisi pendapat mereka berdasarkan bukti yang ada, dan mampu mengelola ketidakpastian atau kompleksitas. Kemampuan ini bukan hanya menjadi landasan untuk pengambilan keputusan yang baik, tetapi juga menjadi keterampilan esensial untuk memahami dunia, berpartisipasi dalam dialog yang bermakna, dan memecahkan masalah dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek kemampuan berpikir kritis yang diusulkan oleh Facione bersifat umum dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, tidak terbatas pada subjek atau disiplin

tertentu. Aspek-aspek tersebut mencakup analisis, evaluasi, sintesis, refleksi, problem solving, pengambilan keputusan, kritisisme positif, keterbukaan terhadap sudut pandang alternatif, pengelolaan ketidakpastian, komunikasi efektif, kemampuan bertanya yang baik, dan pembacaan kritis.

Kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan kognitif tidak membutuhkan pemenuhan sempurna dari setiap aspek, tetapi lebih kepada kemampuan individu untuk mengakses, menerapkan, dan mengembangkan aspek-aspek tersebut seiringwaktu. Penting juga untuk mengakui bahwa kemampuan berpikir kritis bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan pengalaman, latihan, dan pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, seseorang yang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis tidak harus memenuhi semua aspek tersebut secara sempurna, tetapi lebih kepada kemampuannya untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir analitis dan reflektif dalam berbagai konteks.

Manfaat dari kemampuan berpikir kritis mencakup peningkatan performa akademis, kesejahteraan di tempat kerja, dan kemampuan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Eliana Crespo (Zakiah & Lestari, 2019) kemampuan berpikir kritis memiliki dampak positif yang luas, tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam kehidupan profesional dan pribadi. Kemampuan berfikir kritis memiliki manfaat besar. Ini membantu kita menghindari pemikiran dangkal, mengenali dan mengatasi prasangka, serta membuat keputusan yang lebih baik. Kemampuan berfikir kritis juga membentuk karakter kita, membuat kita lebih terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda, dan meningkatkan keinginan untuk terus belajar. Sebagai siswa, berfikir kritis membuat kita selalu ingin menggunakan keahlian kita dan mendapatkan peluang untuk tumbuh dalam setiap situasi (Rusda Elsabrina et al., 2022). Tujuan utama Kemampuan berfikir kritis adalah mengajak siswa untuk bertanya dan menilai informasi yang mereka terima ini membantu mereka menghindari pemikiran yang tidak konsisten atau salah. Kemampuan berfikir kritis juga mendorong siswa untuk menciptakan ide baru tentang masalah dunia. Dengan berlatih menyaring pendapat, siswa bisa membedakan mana yang relevan dan benar. Kemampuan berfikir kritis ini membantu siswa membuat keputusan dengan mempertimbangkan fakta yang relevan (Rusda Elsabrina et al., 2022).

Kemampuan berpikir kritis mencakup empat bidang utama, yaitu klarifikasi, dasar, inferensi, dan interaksi. Seorang pemikir kritis harus mampu melakukan klarifikasi, menentukan landasan dalam pengambilan keputusan, memiliki pendapat, membuat asumsi dan mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis lainnya. Klarifikasi adalah kemampuan dalam mengidentifikasi fokus, menganalisis argumen, mengajukan dan menjawab

pertanyaan untuk klarifikasi, serta mendefinisikan istilah yang digunakan. Klarifikasi mencakup kejelasan tingkat dasar seperti memfokuskan pertanyaan dan menganalisis argumen, dan tingkat lanjut seperti mendefinisikan istilah, menyimpulkan definisi, dan mengidentifikasi asumsi (Bloom & Reenen, 2019).

Model pembelajaran Problem Based Learning atau yang sering disebut PBL merupakan salah satu dari berbagai macam bentuk model pembelajaran aktif yang pertama kali diperkenalkan oleh Faculty of Health Sciences of McMaster University di Canada pada tahun 1966. Kemudian pada tahun 1976, McMaster Faculty of Medicine di Belanda menyusun sebagai institusi pendidikan kedua yang mengadopsi PBL (Royani & Saufi, 2016). Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang selalu dimulai dan berpusat pada masalah nyata (Arends, 2008). Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah yang di rancang agar siswa mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berpikir serta memiliki kecakapan dalam berpartisipasi dalam tim. Selain itu, Problem Based Learning juga mengajarkan kepada peserta didik bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung dari informasi searah dari guru (Desriyanti 2016).

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi pembelajaran atau pesan. Media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa selama proses pendidikan dan pembelajaran. Media sebagai alat untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dianggap sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi antara guru dan siswa. Media pembelajaran dikategorikan sebagai alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, seperti buku, tape recorder, kaset, film, gambar, dan sebagainya. Dengan kata lain, media dapat dianggap sebagai komponen sumber belajar atau alat fisik yang berisi materi instruksional di lingkungan siswa, dengan tujuan merangsang siswa untuk belajar (Azhar Arsyad, 2014)

Media dapat dimaknai sebagai segala yang berfungsi sebagai perantara dalam interaksi antara guru dan siswa. Penting dicatat bahwa penggunaan media tersebut dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah atau meningkatkan efektivitasnya (Ramli, A.R, 2019). Media adalah berbagai bentuk komunikasi, baik dalam bentuk cetak maupun audio visual, beserta peralatannya. Media diharapkan dapat dimanipulasi, dilihat,

didengar, dan dibaca. Inti dari definisi ini adalah bahwa media mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dengan tujuan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa agar proses belajar dapat terjadi (Junaidi, 2020)

Jadi, penggunaan media pembelajaran tidak hanya membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien, tetapi juga membantu mengatasi kebosanan di kelas. Tugas guru adalah memberikan motivasi kepada siswa dengan memanfaatkan media, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa penggunaan media pembelajaran, pengajaran dapat menjadi sulit, materi pembelajaran menjadi monoton, dan siswa mungkin merasa bosan. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun begitu, masih banyak guru yang belum mengadopsi media pembelajaran secara inovatif, bahkan beberapa di antaranya tidak menggunakan media pembelajaran sama sekali di sekolah (Aspar, Imam Mujtaba, Mutiarani, Safika Aulia Dwi Putri, 2021).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Destha Ramadanty, dijelaskan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode pembelajaran yang menggunakan strategi berdasarkan prinsip konstruktivis. Prinsip ini memiliki ciri khas yang dapat diterapkan dalam suatu pendekatan, mendorong siswa untuk menjadi pelajar yang aktif, mampu belajar secara mandiri, kontekstual, dan kolaboratif (Prasutri et al., 2019). Selain itu, dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Fitriyani, dijelaskan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi. Model PBM diadopsi sebagai solusi karena dapat mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Masruroh & Arif, 2021). (Jurnal: Efektivitas Model Problem Based Learning Melalui Pendekatan Science Education for Sustainability dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi. Vol. 1 No.2, 2021, pp. 179-188).

3. METODE

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Hamdani (2008), penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk menilai efek atau hasil dari tindakan yang diterapkan pada subjek penelitian di dalam kelas tersebut. Proses penelitian ini melibatkan empat kegiatan kunci yang saling terkait, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, Pengamatan atau observasi, serta refleksi.

Kunandar (2008) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki perbedaan dengan penelitian formal. Hal ini dapat dijelaskan dengan cara berikut: (1) Masalah penelitian muncul dari pekerjaan peneliti dan jadi tanggung jawab dia. (2) Fokus penelitian tindakan kelas itu membuat menghadapi masalah agar kualitasnya makin bagus. (3) Dalam penelitian tindakan kelas, langkah-langkahnya harus diulang-ulang. (4) Penelitian tindakan kelas itu bertujuan memperbaiki cara belajar. (5) Penelitian melihat dampak tindakan di proses belajar. (6) Kegiatan dalam penelitian tindakan kelas berasal dari masalah praktis guru waktu mengajar. (7) Sebaiknya penelitian tindakan kelas itu dilakukan bersama guru lain. (8) Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti bisa jadi guru dan memeriksa hasil penelitiannya. (9) Penelitian tindakan kelas selalu diperhatikan tahapannya, seperti perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Paulinus Tibo, Melda, 2020).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025. Tindakan perbaikan dilakukan dalam dua putaran, yakni putaran pertama pada minggu pertama September 2024, dan putaran kedua pada minggu ketiga September 2024.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sorkam barat pada Fase F Kelas XI. Adapun alasan untuk melakukan penelitian pada Fase F Kelas XI dengan judul Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Materi Gereja sebagai Umat Allah Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Fase F Kelas XI SMA Negeri 1 Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam penelitian tindakan kelas ini, subjek penelitian mencakup semua siswa Fase F Kelas XI yang beragama Katolik, yang berjumlah 10 siswa yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Proses penelitian diawali dengan Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan, Tahap Pengamatan (Observasi) dan Tahap Refleksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang beragama Katolik. Penggunaan tes dalam penelitian ini adalah cara untuk mengumpulkan data mengenai prestasi belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini, Penggunaan tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Fase F Kelas XI SMA Negeri 1 Sorkam Barat.

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung partisipan dan lingkungannya, dengan tujuan khusus untuk mengungkap dan meramalkan dasar munculnya perilaku tertentu (Amalia Adhandayani, 2020). Teknik observasi dimanfaatkan untuk memahami perilaku siswa selama proses pembelajaran, aktivitas siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik, pengetahuan awal siswa tentang materi pembelajaran,

hasil belajar dalam pembelajaran, pelaksanaan, dan penggunaan model pembelajaran oleh guru. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator menggunakan pedoman observasi, lembar pengamatan, dokumentasi foto, dan catatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Seluruh informasi terkait dengan pengamatan tersebut dicatat dalam lembar catatan lapangan. Observasi mencakup pemantauan selama seluruh proses pembelajaran agama Katolik dengan model pembelajaran berbasis masalah serta perubahan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Guru bidang studi juga terlibat dalam mencatat, menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan perilaku peneliti selama proses pembelajaran.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, cara menganalisis data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif kualitatif. Proses menganalisis data dilakukan bersama-sama antara peneliti dan guru rekanan dengan merenungkan hasil dari data yang telah dikumpulkan. Metode analisis data kualitatif digunakan untuk menilai berbagai aspek dalam kegiatan pembelajaran, seperti hasil pengamatan, catatan lapangan, serta dokumen tugas siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan tujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam Bab IV ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang sesuai dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan penelitian kelas tersebut meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam penelitian tindakan ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas sebagai kolaborator. Kegiatan pembelajaran dari siklus pertama sampai siklus kedua dilaksanakan oleh peneliti. Sementara, guru kelas melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran. Jadwal pelaksanaan penelitian dibuat berdasarkan kesepakatan dengan guru kolaborator yang disesuaikan dengan jadwal aktif sekolah.

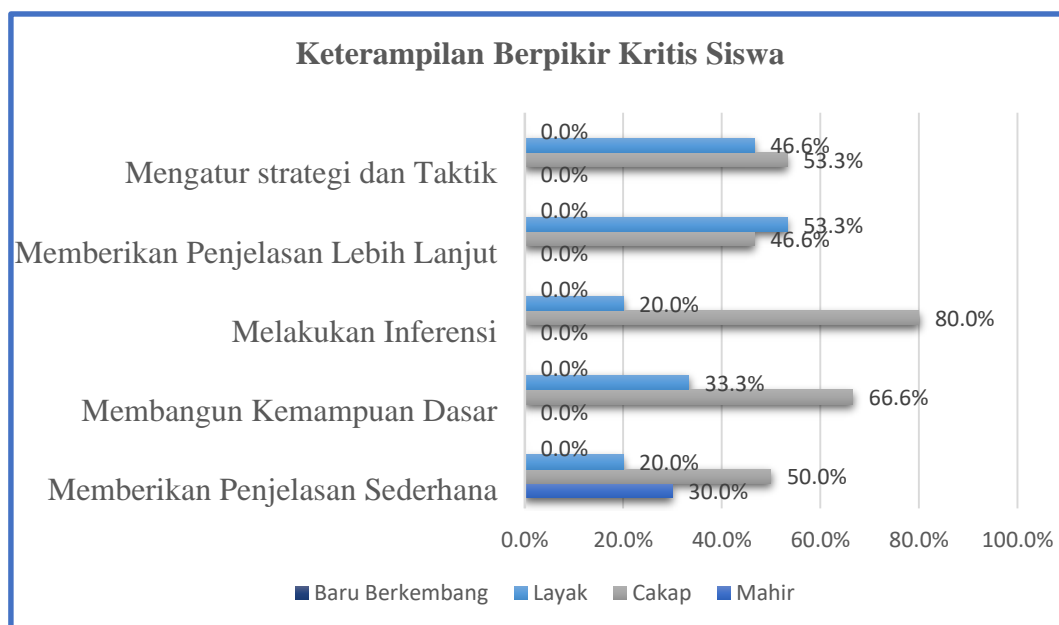
Peneliti bersama guru kolaborator melakukan diskusi dan berkoordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Perencanaan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik baik dari segi proses maupun produk.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus I dapat dilihat dalam penjelasan di bawah ini.

Tabel 4.1. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No	Aspek	Jumlah				Persentase			
		M	C	L	BB	M	C	L	BB
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	12	20	8	0	30,0 %	50,0 %	20,0 %	0 %
2	Membangaun Kemampuan Dasar	0	20	10	0	0 %	66,6 %	33,3 %	0 %
3	Melakukan Inferensi	0	16	4	0	0 %	80,0 %	20,0 %	0 %
4	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	0	14	16	0	0 %	46,6 %	53,3 %	0 %
5	Mengatur strategi dan Taktik	0	16	14	0	0 %	53,3 %	46,3 %	0 %

Gambar. 4.1. Diagram Hasil Observasi Kemampnan Berpikir Kritis Siswa Siklus I



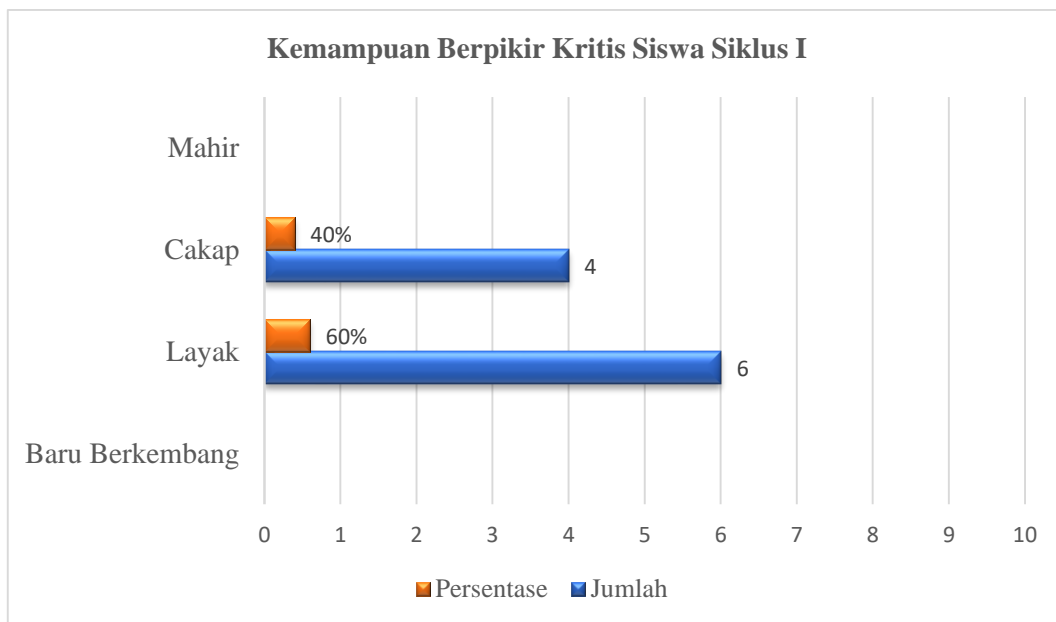
Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. Dalam memberikan penjelasan sederhana, siswa menunjukkan sedikit (30%) kemahiran, dengan sebagian besar masuk dalam kategori cakap (50%) dan sisanya layak (20%). Dalam membangun kemampuan dasar, mayoritas siswa menunjukkan tingkat kecakapan (66,6%) dan layak (33,3%). Dalam melakukan inferensi, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dengan mayoritas masuk dalam kategori cakap (80,0%) dan sisanya layak (20,0%). Namun, dalam memberikan penjelasan lebih lanjut, masih terdapat ruang untuk peningkatan terutama dalam kategori layak (53,3%) dan cakap (46,6%). Siswa juga menunjukkan kemampuan yang belum baik dalam mengatur strategi

dan taktik, dengan mayoritas masuk dalam kategori layak (46,6%) dan sisanya cakap (53,3%).

Tabel 4.2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No	Aspek	Jumlah	Persentase
1	Mahir	0	0%
2	Cakap	6	60%
3	Layak	4	40%
4	Baru Berkembang	0	0%
Total		10	100%

Gambar 4.2 Diagram Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I



Dari data di atas diketahui bahwa tidak terdapat (0%) siswa dalam kategori mahir, 6 (60%) siswa dalam kategori cakap, 4 (40%) siswa dalam kategori layak dan tidak terdapat (0%) siswa kategori baru berkembang dalam kemampuan berpikir kritis. Dari data di atas ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Tabel 4.3 Rata – Rata Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No	Responden	Nilai	Keterangan
1	ASS	68	Layak
2	ASH	81	Mahir
3	BSS	73	Cakap
4	CFS	73	Cakap
5	IS	80	Mahir
6	LS	70	Cakap
7	NCCS	83	Mahir
8	OFM	75	Cakap
9	PDS	75	Cakap
10	RNB	80	Mahir
Rata-Rata		75,8	CAKAP

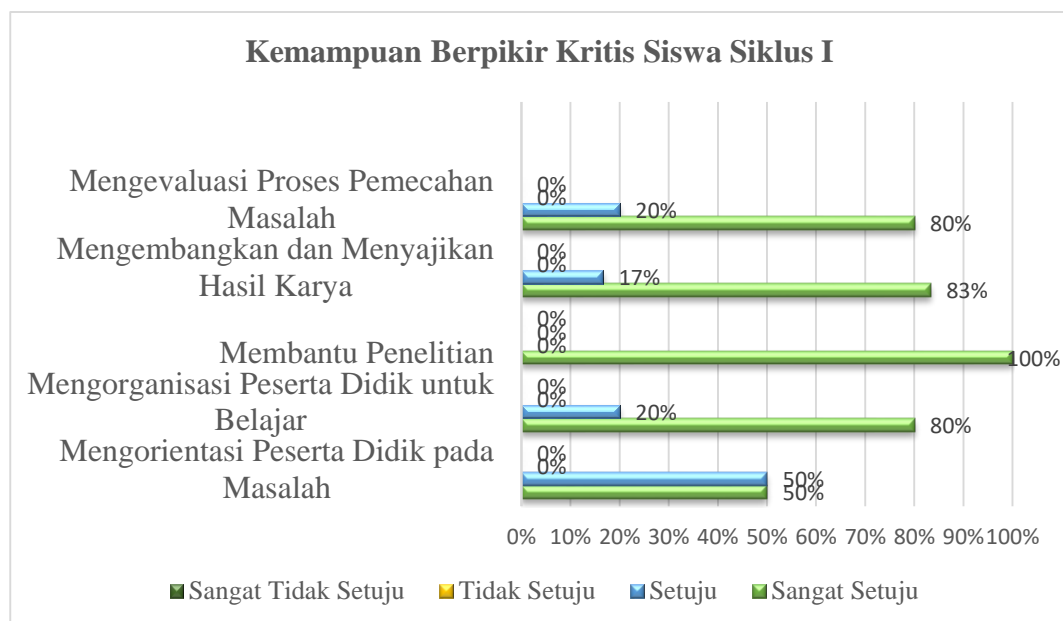
Berdasarkan tabel di atas dikatakan nilai rata-rata siswa pada keterampilan berpikir kritis siswa di Fase F Kelas XI SMA N 1 Sorkam Barat adalah 75,80.

Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus I pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diawali dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dilaksanakan pada kegiatan inti yang dilaksanakan dengan tahapan Mengorientasi Peserta Didik pada Masalah, Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar, Membantu Penelitian, Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya, Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah.

Tabel 4.4 Aktivitas Guru Dalam Pelaksanaan Model Problem Based Learning Siklus I

No	Aspek	Jumlah				Persentase			
		SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
1	Mengorientasi Peserta Didik pada Masalah	6	6	0	0	50,0 %	50,0 %	0 %	0 %
2	Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar	16	4	0	0	80,0 %	20,0 %	0 %	0 %
3	Membantu Penelitian	8	0	0	0	100 %	0 %	0 %	0 %
4	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	10	2	0	0	83,3 %	16,7 %	0 %	0 %
5	Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	16	4	0	0	80,0 %	20,0 %	0 %	0 %

Gambar 4.4 Aktivitas Guru Dalam Pelaksanaan Model Problem Based Learning Siklus I



Dalam gambar di atas tersebut, terdapat evaluasi untuk berbagai tahapan kegiatan. Pada tahap mengorientasi peserta didik terhadap masalah, nilai observasi masih belum baik karena sangat setuju dengan angka 6 dan setuju dengan angka 6, yang menghasilkan presentase masing-masing 50% dan 50%. Untuk tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar, terdapat angka 16 untuk sangat setuju dan 4 untuk setuju, dengan presentase masing-masing 80% dan 20%. Pada tahap membantu penelitian, terdapat angka 8 untuk sangat setuju dengan presentase 100%. Selanjutnya, pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, terdapat angka 10 untuk sangat setuju dan 2 untuk setuju, yang menghasilkan presentase 83,3% dan 16,7%. Tahap mengevaluasi proses pemecahan masalah menunjukkan angka 16 untuk sangat setuju dan 4 untuk setuju, dengan presentase 80% dan 20%.

Tabel 4.5 Rata –Rata Hasil Pelaksanaan Model Problem Based Learning Siklus I

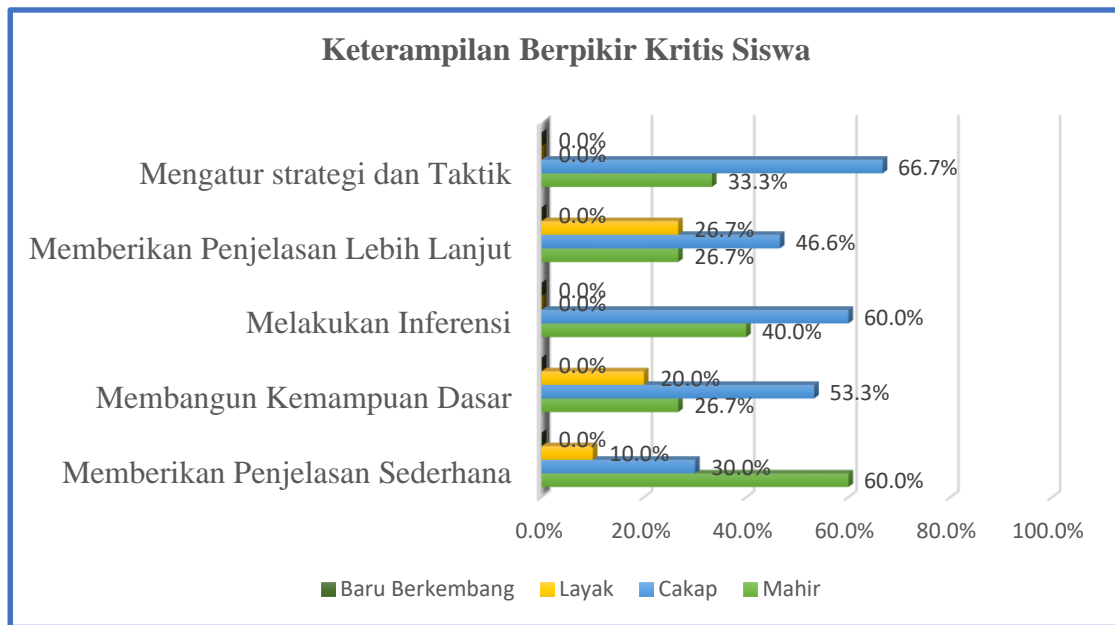
No	Responden	Nilai
1.	Responden 1	95,00
2.	Responden 2	96,25
Total		95,62

Hasil Penelitian Tindakan Siklus II dapat dilihat dalam penjelasan di bawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

No	Aspek	Jumlah				Persentase			
		M	C	L	BB	M	C	L	BB
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	24	12	4	0	60,0 %	30,0 %	10,0 %	0 %
2	Membangaun Kemampuan Dasar	8	16	6	0	26,7 %	53,3%	20,0 %	0 %
3	Melakukan Inferensi	8	12	0	0	40,0 %	60,0 %	0 %	0 %
4	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	8	18	4	0	26,7 %	46,6 %	26,7 %	0 %
5	Mengatur strategi dan Taktik	10	20	0	0	33,3 %	66,7 %	0 %	0 %

Gambar. 4.6 Diagram Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

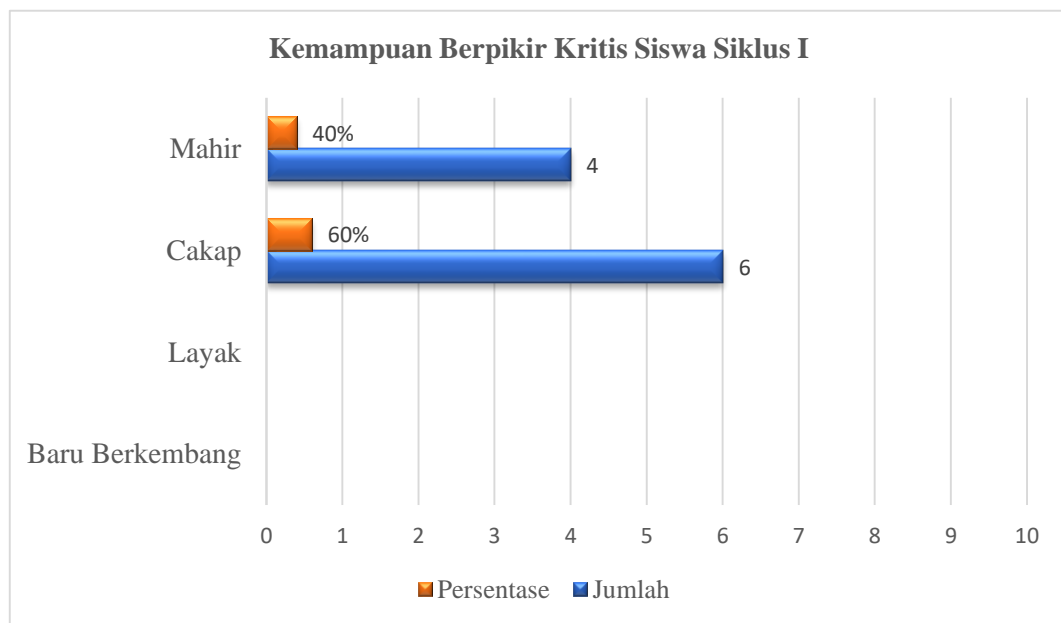


Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. Dalam memberikan penjelasan sederhana, siswa menunjukkan (60%) kemahiran, dengan sebagian masuk dalam kategori cakap (30%) dan sisanya layak (10%). Dalam membangun kemampuan dasar, mayoritas siswa menunjukkan tingkat mahir (26,7%), cakap (53,3%) dan layak (20%). Dalam melakukan inferensi, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dengan mayoritas masuk dalam kategori mahir (40%), cakap (60,0%). Namun, dalam memberikan penjelasan lebih lanjut, sudah terdapat peningkatan terutama dalam kategori mahir (26,7%) dan cakap (46,6%) serta layak (26,7%). Siswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan yang baik dalam mengatur strategi dan taktik, dengan ditunjukkan dengan kategori mahir (33,3%) dan cakap (66,7%).

Tabel 4.7 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

No	Aspek	Jumlah	Persentase
1	Mahir	4	40%
2	Cakap	6	60%
3	Layak	0	0%
4	Baru Berkembang	0	0%
Total		10	100%

Gambar 4.7 Diagram Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II



Dari data di atas diketahui bahwa tidak terdapat (0%) siswa dalam kategori mahir, 6 (60%) siswa dalam kategori cakap, 4 (40%) siswa dalam kategori layak dan tidak terdapat (0%) siswa kategori baru berkembang dalam kemampuan berpikir kritis. Dari data di atas ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Tabel 4.8 Rata – Rata Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Fase F Kelas XI SMA N 1 Sorkam Barat

No	Responden	Nilai	Keterangan
1	ASS	73	Cakap
2	ASH	86	Mahir
3	BSS	78	Cakap
4	CFS	78	Cakap
5	IS	85	Mahir
6	LS	75	Cakap
7	NCCS	88	Mahir
8	OFM	80	Mahir
9	PDS	80	Mahir
10	RNB	85	Mahir
	Rata-Rata	80,8	MAHIR

Berdasarkan tabel di atas dikatakan nilai rata-rata siswa pada keterampilan berpikir kritis siswa di Fase F Kelas XI SMA N 1 Sorkam Barat adalah 80,8.

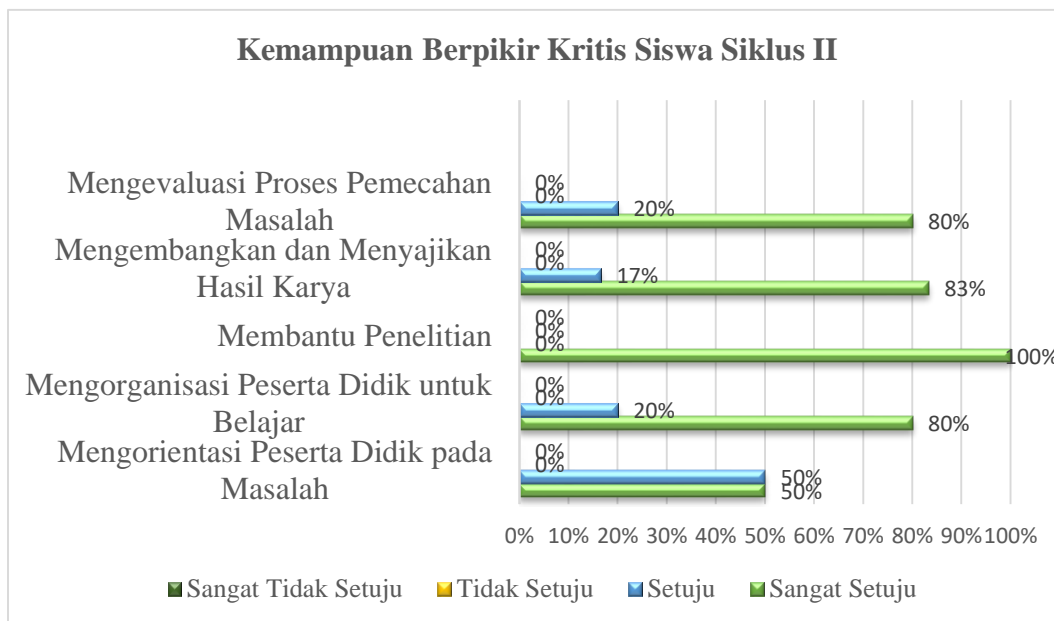
Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus II pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diawali dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dilaksanakan pada kegiatan inti yang

dilaksanakan dengan tahapan Menentukan Pertanyaan Dasar, Membuat Desain Proyek, Menyusun Jadwal, Penilaian Hasil dan diakhiri dengan Evaluasi Pengalaman.

Tabel 4.9 Aktivitas Guru Dalam Pelaksanaan Model Problem Based Learning Siklus II

No	Aspek	Jumlah				Persentase			
		SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
1	Mengorientasi Peserta Didik pada Masalah	10	2	0	0	83,3 %	16,7 %	0 %	0 %
2	Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar	18	2	0	0	90,0 %	10,0 %	0 %	0 %
3	Membantu Penelitian	8	0	0	0	100 %	0 %	0 %	0 %
4	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	12	0	0	0	100 %	0 %	0 %	0 %
5	Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	18	2	0	0	90,0 %	10,0 %	0 %	0 %

Gambar 4.9 Aktivitas Guru Dalam Pelaksanaan Model Problem Based Learning Siklus II



Dalam gambar di atas tersebut, terdapat evaluasi untuk berbagai tahapan kegiatan. Pada tahap mengorientasi peserta didik terhadap masalah, nilai observasi masih belum baik karena sangat setuju dengan angka 10 dan setuju dengan angka 2, yang menghasilkan presentase masing-masing 83,3% dan 16,7%. Untuk tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar, terdapat angka 18 untuk sangat setuju dan 2 untuk setuju, dengan presentase masing-masing 90% dan 10%. Pada tahap membantu penelitian, terdapat angka 8 untuk sangat setuju dengan presentase 100%. Selanjutnya, pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, terdapat angka 12 untuk sangat setuju yang menghasilkan presentase 100%. Tahap mengevaluasi proses pemecahan masalah menunjukkan angka 18 untuk sangat setuju dan 2 untuk setuju, dengan presentase 90% dan 10%.

Tabel 4.10 Rata –Rata Hasil Pelaksanaan Model Problem Based Learning Fase F Kelas XI
SMA N 1 Sorkam Barat

No	Responden	Nilai
1.	Responden 1	97,50
2.	Responden 2	98,75
Total		98,12

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebagai tujuan dari penelitian ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

Table 4.11 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model
Problem Based Learning

ASPEK	PEROLEHAN SKOR RATA-RATA		PENINGKATAN (Dari Siklus I-Siklus II)
	Siklus I	Siklus II	
Memberikan Penjelasan Sederhana	30,0 %	60,0 %	100%
Membangaun Kemampuan Dasar	0 %	26,7 %	100%
Melakukan Inferensi	0 %	40,0 %	100%
Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	0 %	26,7 %	100%
Mengatur strategi dan Taktik	0 %	33,3 %	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis siswa Fase F Kelas XI SMA N 1 Sorkam Barat. Peningkatan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kemampuan siswa dalam Memberikan Penjelasan Sederhana pada siklus I 30% meningkat menjadi 60% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Membangun Kemampuan Dasar pada siklus I 0% meningkat menjadi 26,7% dengan

peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Melakukan Inferensi dari 0% pada siklus I meningkat menjadi 40% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut pada siklus I 0% meningkat menjadi 26,7% dengan peningkatan sebesar 100%. Kemampuan siswa dalam Mengatur Strategi dan Taktik pada siklus I 0 % meningkat menjadi 33,3% dengan peningkatan sebesar 100%.

Tabel 4.12 Peningkatan Keberhasilan Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Fase F Kelas XI SMA N 1 Sorkam Barat

ASPEK	PEROLEHAN SKOR RATA-RATA		PENINGKATAN (Dari Siklus I-Siklus II)
	Siklus I	Siklus II	
Mengorientasi Peserta Didik pada Masalah	50,0 %	83,3 %	66,7%
Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar	80,0 %	90,0 %	12,5%
Membantu Penelitian	100 %	100 %	0
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	83,3 %	100 %	20%
Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	80,0 %	90,0 %	12,5%

Dalam gambar di atas tersebut, terdapat peningkatan. Pada tahap menentukan pertanyaan dasar, nilai obeservasi pada Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kemampuan guru dalam Mengorientasi Peserta Didik pada Masalah pada siklus I 50% meningkat menjadi 83,3% dengan peningkatan sebesar 66,7%. Kemampuan guru dalam Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar pada siklus I 80% meningkat menjadi 90% dengan peningkatan sebesar 12,5%. Kemampuan guru dalam Membantu Penelitian sudah 100%. Kemampuan guru dalam Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya pada Siklus I 83,3% meningkat menjadi 100% dengan peningkatan sebesar 20%. Kemampuan guru dalam Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah pada siklus I 80% meningkat menjadi 90% dengan peningkatan sebesar 12,5%.

5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa selama dua kali pertemuan telah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Base learning (PBL). Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap pertemuan mendapatkan nilai rata-rata baik. Ketercapaian keseluruhan kegiatan pada pertemuan ke-1 mencapai 95% untuk penilaian dari observer 1

dan 96,25% untuk penilaian dari observer 2. Ketercapaian keseluruhan kegiatan pada pertemuan ke-2 mencapai 97,5%.

Pada tahap mengorientasi peserta didik terhadap masalah, nilai obeservasi masih belum baik karena sangat setuju dengan angka 10 dan setuju dengan angka 2, yang menghasilkan presentase masing-masing 83,3% dan 16,7%. Untuk tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar, terdapat angka 18 untuk sangat setuju dan 2 untuk setuju, dengan presentase masing-masing 90% dan 10%. Pada tahap membantu penelitian, terdapat angka 8 untuk sangat setuju dengan presentase 100%. Selanjutnya, pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, terdapat angka 12 untuk sangat setuju yang menghasilkan presentase 100%. Tahap mengevaluasi proses pemecahan masalah menunjukkan angka 18 untuk sangat setuju dan 2 untuk setuju, dengan presentase 90% dan 10%.

Kemampuan guru dalam Mengorientasi Peserta Didik pada Masalah pada siklus I 50% meningkat menjadi 83,3% dengan peningkatan sebesar 66,7%. Kemampuan guru dalam Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar pada siklus I 80% meningkat menjadi 90% dengan peningkatan sebesar 12,5%. Kemampuan guru dalam Membantu Penelitian sudah 100%. Kemampuan guru dalam Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya pada Siklus I 83,3% meningkat menjadi 100% dengan peningkatan sebesar 20%. Kemampuan guru dalam Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah pada siklus I 80% meningkat menjadi 90% dengan peningkatan sebesar 12,5%.

6. REFERENSI

- Adhandayani, S. P. (2020). Modul metode penelitian 2 (kualitatif). *Global Health*, 167(1), 1–5. <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>
- Agnesa, O. S., & Rahmadana, A. (2022). Model Problem-Based Learning sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran biologi. *JOTE: Journal On Teacher Education*, 3(3), 65–81. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4384>
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach: Belajar untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, A. (2014). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Aspar, I., Mutiarani, S. A. D. P., & M., S. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran ular tangga dalam meningkatkan semangat belajar siswa. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/8064>

- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Bloom, N., & Van Reenen, J. (2019). 濟無No Title No Title No Title. *NBER Working Papers*, 1(1), 89. <https://www.nber.org/papers/w16019>
- Darmono, A. Y. D., & A. C. B. (2016). Penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-3 pada mata pelajaran sosiologi SMA Negeri Kebakkramat tahun ajaran 2015/2016.
- Desriyanti, R., & Lazulva, L. (2016). Penerapan Problem-Based Learning pada pembelajaran konsep hidrolisis garam untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Tadris Kimiya*, 1, 70. <https://doi.org/10.15575/jta.v1i2.1247>
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik creative problem solving. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 502–514. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/3128>
- Faujiah, N., Septiani, A. N., Putri, T., & Setiawan, U. (2022). Kelebihan dan kekurangan jenis-jenis media. *Jurnal Telekomunikasi, Kendala dan Listrik*, 3(2), 81–87.
- Fitria, A. (2018). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 57–62. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10498>
- Hartono, R. (2022). Penelitian tindakan kelas: Pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(2), 188–197. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i2.71>
- Ismiati, I. (2020). Pembelajaran biologi SMA abad ke-21 berbasis potensi lokal: Review potensi di Kabupaten Nunukan-Kalimantan Utara. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 222. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i2.218>
- Junaidi, J. (2020). Implementasi model pembelajaran Problem-Based Learning dalam meningkatkan sikap berpikir kritis. *Jurnal Socius*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767>
- Lestari, P., Dwijanto, D., & Hendikawati, P. (2016). Keefektifan model Problem-Based Learning dengan pendekatan saintifik terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar peserta didik kelas VII. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/ujme.v5i2.11405>

- Mardiyanti, H. S. (2020). Penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA-2. *Journal of Classroom Action Research*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/jcar.v2i1.395>
- Nafiah, Y., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model Problem-Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125-143. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Ngatiyem, N. (2021). Penerapan pembelajaran Problem-Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Action: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 1(2), 149-157. <https://doi.org/10.51878/action.v1i2.637>
- Ningrum, W. A., Sumarno, S., & Sulistyowati, S. (2023). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model Problem-Based Learning berbantuan LKPD pada kelas X-1 SMAN 9 Semarang. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v1i1.167>
- Nurfadhillah, S., Delia, L., Utami, D., Delilah, S., Rhea, H., & Immawan, E. (2021). Pengembangan media pembelajaran audio visual pada saat pandemi Covid-19 untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN Gondrong 3. *Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(2), 276–288. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model Problem-Based Learning dalam pembelajaran PPKn sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1286–1297. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360>
- Paulinus Tibo, & Melda, T. (2020). *Jurnal Selidik*, 1(2), 23–39.
- Prandifa, Y. R., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem-Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran biologi SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 407–417. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5311>
- Ramli, A. R. M. (2019). Pengembangan media pembelajaran menurut konsep teknologi pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Royani, H. M., & Saufi, M. (2016). Problem-Based Learning: Solusi pembelajaran matematika yang pasif. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 127–131.

- Wiyanti, & Leonard. (2017). Pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa. Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/1955>
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Zakiah, Z., & Khairi, F. (2019). Pengaruh kemampuan kognitif terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus 01 Kecamatan Selaparang. *El Midad*, 11(1), 85–100. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i1.1906>